



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA DENGAN KESIAPSIAGAAN DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI STIKES TRI MANDIRI SAKTI BENGKULU

Rifda Neni¹, Dewi Aprilia Ningsih.I², Suhita Tri Oklaini³

STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu^{1,2,3}

*Email Korespondensi: rifdaneni@gmail.com

ABSTRAK

Banjir merupakan suatu keadaan dimana air menggenangi suatu wilayah atau tempat yang luas. Banjir tidak dapat dicegah, namun hanya dapat dikendalikan dan dikurangi dampak kerugian yang ditimbulkannya dapat diminimalisir. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu. Jenis penelitian dengan metode *cross sectional*. Populasi penelitian ini mahasiswa STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu yang berjumlah 814. Teknik pengumpulan sampel pada penelitian ini adalah *proportional random sampling* didapatkan 90 mahasiswa. Teknik pengumpulan data dengan data primer dan data sekunder. Analisis data dengan analisi univariat dan bivariat menggunakan analisa statistic *Chi-Square* (x^2) dan uji *Contingency Coeficient*. Hasil penelitian didapatkan Kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir memiliki kesiapsiagaan tinggi sebanyak 57 responden, kesiapsiagaan sedang sebanyak 25 responden dan kesiapsiagaan rendah sebanyak 8 responden. Pengetahuan mahasiswa dalam menghadapi bencana banjir memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 58 responden, pengetahuan cukup sebanyak 21 responden, dan pengetahuan kurang sebanyak 11 responden. Sikap mahasiswa menghadapi bencana banjir memiliki sikap positif sebanyak 81 responden, dan sikap negatif sebanyak 9 responden ada hubungan pengetahuan dan kesiapsiagaan dengan kategori hubungan kuat dan ada hubungan sikap dan kesiapsiagaan dengan kategori hubungan kuat. Diharapkan institusi agar dapat membantu meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir melalui kegiatan penyuluhan dan edukasi mengenai bencana banjir.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Kesiapsiagaan, Banjir

ABSTRACT

Flooding is a condition where water inundates a large area or place. Floods cannot be prevented, but can only be controlled and the resulting losses can be minimized. This study aims to study the relationship between the knowledge and attitudes of Tri Mandiri Sakti Health College students with preparedness in facing flood disasters at Tri Mandiri Sakti Health College Bengkulu. This type of research uses the method cross sectional. The population of this study was 814 students of STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu. The sample collection technique

in this study wasproportional random sampling90 students were selected. Data collection techniques used primary and secondary data. Data analysis used univariate and bivariate statistical analysis.Chi-Square(x^2) and test Contingency Coeficient. The results of the study showed that preparedness for flood disasters had high preparedness for 57 respondents, moderate preparedness for 25 respondents, and low preparedness for 8 respondents. Students' knowledge in facing flood disasters had good knowledge for 58 respondents, sufficient knowledge for 21 respondents, and insufficient knowledge for 11 respondents. Students' attitudes towards flood disasters had positive attitudes for 81 respondents, and negative attitudes for 9 respondents. There is a relationship between knowledge and preparedness with a strong relationship category and there is a relationship between attitude and preparedness with a strong relationship category. It is hoped that institutions willcan help increase knowledgestudents about preparedness in facing flood disasters through outreach and education activities regarding flood disasters.

Keywords: Knowledge, Attitude, Preparedness, Flood

PENDAHULUAN

Menurut WHO antara tahun 1998-2017, data kejadian bencana alam sampai tanggal 31 Desember 2021 tercatat 5.402 kejadian bencana. Bencana alam yang mendominasi yaitu bencana banjir yaitu sebanyak 1.794 kejadian, kemudian diikuti 1.577 cuaca ekstrem dan 1.321 kejadian tanah longsor. Bencana alam mengakibatkan 7.630.692 jiwa terdampak dan mengungsi, sedangkan sebanyak 728 jiwa meninggal dunia dan 87 hilang serta 14.912 jiwa luka-luka (BNPB, 2022). Berdasarkan laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana, sebanyak 3.542 bencana alam terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2022. Bencana alam yang utama adalah bencana cuaca ekstrem, banjir dan tanah longsor. Bencana alam memakan banyak korban 857 orang meninggal dunia, 46 orang hilang, 8.726 orang luka-luka, dan 5 orang mengungsi (BNPB, 2022).

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu daerah yang sering terjadi bencana alam dan menduduki peringkat ke-4 dalam indeks risiko bencana alam (BNPB IRPB, 2013). Untuk rentang waktu 2015-2019 telah terjadi sebanyak 657 bencana berupa tanah longsor, banjir, banjir bandang gelombang ekstrim dan abrasi angin puting beliung, kebakaran hutan, dan gempa bumi. Belakangan ini provinsi Bengkulu dilanda bencana hidrometeorologi basah berupa banjir. Banjir tersebut menggenangi 679unit rumah di wilayah Kota Bengkulu dan 96 unit rumah serta 1 kantor desa di wilayah tengah Kabupaten Bengkulu sehingga mengakibatkan kerusakan ringan hingga berat (Oktarina, 2023).

Pengetahuan merupakan faktor persiapan penting yang mempengaruhi sikap yang diperlukan untuk bersiap menghadapi Bencana. Kesiapsiagaan bencana memerlukan pendidikan bencana (Haristiani et al., 2023). Faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, antara lain faktor individu yang terdiri atas pengetahuan dan sikap dalam menghadapi bencana. Faktor lain yang terkait dengan kesiapsiagaan bencana masyarakat meliputi faktor pemberdayaan seperti modal sosial dan faktor pemungkin seperti sarana dan prasarana. Baik yang disiapkan pemerintah setempat sebagai fasilitas umum, maupun yang disediakan pemerintah daerah sebagai fasilitas umum maupun yang disediakan oleh masyarakat secara pribadi untuk keperluan tersebut harus disediakan masing-masing keluarga (Krisdayanto,2019).

Tenaga kesehatan bertanggung jawab memberikan promosi kesehatan darurat, pelayanan medis, penanganan penyakit, kesehatan lingkungan, dan lingkungan, dan layanan kesehatan reproduksi. Namun sebelum mencapai situasi bencana, diperlukan upaya mitigasi untuk mempersiapkan tenaga kesehatan menghadapi ancaman krisis kesehatan (Kemenkes, 2019).

Mahasiswa kesehatan merupakan salah satu tenaga kesehatan yang akan memiliki peran tenaga kesehatan penting untuk kesiapsiagaan dalam menangani bencana banjir serta sebagai salah satu tenaga kesehatan yang terlibat dalam penanganan pada saat terjadi bencana banjir khususnya dalam hal kesehatan.

Berdasarkan survey awal pada mahasiswa di STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu dengan 14 mahasiswa terdapat 6 mahasiswa tahu tentang kesiapsiagaan bencana banjir dan 8 mahasiswa masih kurang mengetahui bagaimana kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. Berdasarkan survey tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa STIKES Tri Mandiri Sakti dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa STIKES Tri Mandiri Sakti dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah bersifat survei analitik dengan metode *cross sectional*. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu yang berjumlah sebanyak 814 orang. Adapun teknik pengumpulan sampel pada penelitian adalah *proportional random sampling* sebanyak 90 sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik *Chi-Square* (χ^2), Adapun untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel menggunakan uji *Contingency Coeficient*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan, sikap dan kesiapsiagaan Mahasiswa STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	58	64%
cukup	21	23%
kurang	11	12%
Sikap		
Positif	81	90%
Negatif	9	10%
Kesiapsiagaan		
Tinggi	57	63%
Sedang	25	28%
Rendah	8	9%

Tabel 1 menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan mahasiswa sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 58 responden dengan persentase (64%), pengetahuan cukup sebanyak 21 responden dengan persentase (23%), dan pengetahuan kurang sebanyak 11 responden dengan persentase (12%). Adapun gambaran sikap mahasiswa STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu dalam menghadapi bencana banjir Sebagian besar memiliki sikap positif sebanyak 81 responden dengan persentase (90%), dan sikap negatif sebanyak 9 responden dengan persentase (10%), dan gambaran kesiapsiagaan mahasiswa STIKES Tri Mandiri Sakti

Bengkulu dalam menghadapi bencana banjir Sebagian besar memiliki Kesiapsiagaan tinggi sebanyak 57 responden dengan persentase (63%), kesiapsiagaan sedang sebanyak 25 responden dengan persentase (28%) dan kesiapsiagaan rendah sebanyak 8 responden dengan persentase (9%).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Mahasiswa STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu dalam Menghadapi Bencana Banjir

No	Pengetahuan	Kesiapsiagaan			Total	χ^2	C	ρ Value
		Tinggi	Sedang	Rendah				
1	Baik	42	16	0	58	65.40	0.64	0.000
2	Cukup	15	6	0	21			
3	Kurang	0	3	8	11			
Total		57	25	8	90			

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 diketahui 58 mahasiswa, pengetahuan baik kesiapsiagaan tinggi sebanyak 42 responden, kesiapsiagaan sedang sebanyak 16 responden, sedangkan pengetahuan cukup sebanyak 21 responden dengan tingkat kesiapsiagaan tinggi sebanyak 15 responden, kesiapsiagaan sedang sebanyak 6 responden, dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 11 responden dengan tingkat kesiapsiagaan, kesiapsiagaan sedang sebanyak 3 responden, kesiapsiagaan kurang sebanyak 8 responden. Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $\chi^2 = 65.400$. Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C = 0.649$ dengan ρ value = $0,000 < 0,05$ dengan kategori keeratan hubungan kuat.

Tabel 3. Hubungan Sikap Dengan Kesiapsiagaan mahasiswa STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu dalam menghadapi bencana banjir

No	Sikap	Kesiapsiagaan			Total	χ^2	C	ρ Value
		Tinggi	Sedang	Rendah				
1	Positif	57	23	1	81	59.833	0.632	0.000
2	Negatif	0	2	7	9			
Total		57	25	8	90			

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 dari 81 mahasiswa, yang memiliki sikap positif memiliki kesiapsiagaan tinggi sebanyak 57 responden, kesiapsiagaan sedang sebanyak 23 responden, dan kesiapsiagaan rendah 1 responden, sedangkan sikap negatif sebanyak 9 responden dengan kesiapsiagaan sedang sebanyak 2 responden dan kesiapsiagaan rendah sebanyak 7 responden. Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $\chi^2 = 59.833$ dan ρ -value 0,000. Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C = 0.632$ dengan ρ value = $0,000 < 0,05$ dengan kategori keeratan hubungan kuat.

PEMBAHASAN

Univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pengetahuan yang baik, yang dimiliki oleh mayoritas responden (58 orang), menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan baik cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi. Pengetahuan yang baik bisa meliputi pemahaman tentang prosedur evakuasi, kesadaran tentang pentingnya persiapan darurat, serta

kemampuan untuk bertindak cepat dan tepat saat terjadi bencana. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih siap menghadapi ancaman banjir, yang merupakan kondisi yang sangat baik dalam mitigasi risiko bencana. Sebaliknya, 21 responden yang memiliki pengetahuan cukup dan 11 responden yang memiliki pengetahuan kurang menunjukkan adanya kelompok mahasiswa yang kurang siap dalam menghadapi bencana. Pengetahuan yang cukup atau kurang bisa berarti kurangnya pemahaman, keterampilan, atau kesadaran tentang langkah-langkah yang harus diambil saat terjadi bencana. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memerlukan lebih banyak edukasi dan latihan kesiapsiagaan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi situasi darurat.

Ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesiapsiagaan mahasiswa. Mahasiswa dengan pengetahuan yang baik lebih cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan cukup atau kurang. Oleh karena itu, program peningkatan kesiapsiagaan bencana bagi mahasiswa harus difokuskan pada pemberian pengetahuan dan latihan praktis, terutama bagi mereka yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang. Dengan demikian, strategi mitigasi risiko bencana banjir harus mencakup upaya peningkatan pengetahuan melalui pelatihan simulasi, penyuluhan, dan penyediaan informasi yang komprehensif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua mahasiswa, terlepas dari pengetahuan sebelumnya, memiliki kesiapsiagaan yang memadai dalam menghadapi ancaman bencana banjir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Bukhori & Suselo, 2023) bahwa sebagian besar pengetahuan mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik tentang kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan yang baik oleh responden disebabkan karena mayoritas responden mahasiswa telah mendapatkan mata kuliah bencana yang didalamnya terdapat materi kesiapsiagaan bencana.

Penelitian (Yari dkk, 2021) menegaskan bahwa Tingkat pengetahuan dalam domain kognitif salah satunya adalah mencakup penerapan yang artinya kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi nyata atau dapat menggunakan hukum-hukum, rumus, metode dalam situasi yang nyata. Dalam konteks kesiapsiagaan bencana, pengetahuan memiliki fungsi prediksi, mengontrol dan pengembangan untuk merumuskan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui Langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka tingkat kesiapsiagaannya semakin baik.

Sikap positif, yang dimiliki oleh responden 81 orang, mencerminkan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan kesiapsiagaan yang tinggi dan respons yang proaktif dalam menghadapi bencana banjir. Sikap positif ini dapat mencakup rasa tanggung jawab terhadap keselamatan diri dan orang lain, kesadaran akan pentingnya mengikuti prosedur evakuasi, serta kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan dan simulasi bencana. Mahasiswa yang memiliki sikap positif cenderung lebih siap untuk menghadapi situasi darurat, menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama dengan pihak berwenang dan mengikuti arahan yang diberikan. Hal ini sangat penting dalam konteks mitigasi risiko bencana, karena sikap yang positif dapat meminimalisir risiko dan kerugian yang ditimbulkan oleh bencana.

Sikap positif ini juga dapat mempengaruhi lingkungan sekitar mereka. Mahasiswa yang menunjukkan sikap positif dapat menjadi agen perubahan, memberikan pengaruh positif kepada teman-teman mereka dan komunitas kampus secara keseluruhan. Mereka dapat memotivasi orang lain untuk juga mengadopsi sikap yang lebih proaktif dalam kesiapsiagaan bencana, menciptakan budaya keselamatan dan kesiapsiagaan yang lebih kuat di lingkungan kampus. Sikap yang positif juga dapat memperkuat solidaritas dan kerja sama di antara mahasiswa, yang sangat penting dalam situasi bencana dimana kerja tim dan koordinasi menjadi kunci.

Sebaliknya, 9 responden yang memiliki sikap negatif (10%) menunjukkan adanya kelompok mahasiswa yang kurang siap dalam menghadapi bencana. Sikap negatif ini bisa berupa ketidakpedulian terhadap ancaman bencana, rasa apatis terhadap upaya kesiapsiagaan,

atau bahkan penolakan untuk mengikuti prosedur evakuasi dan latihan bencana. Mahasiswa dengan sikap negatif tidak menyadari pentingnya kesiapsiagaan atau merasa bahwa bencana tidak akan terjadi pada mereka. Sikap seperti ini dapat meningkatkan risiko dan kerugian saat bencana terjadi, karena mereka tidak bertindak sesuai dengan yang diperlukan dalam situasi darurat. Sikap negatif juga bisa berdampak buruk pada keseluruhan kesiapsiagaan komunitas kampus. Ketidakpedulian dan apatisme dapat menyebar di antara mahasiswa lain, melemahkan upaya-upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan sikap negatif dan mengatasi masalah tersebut melalui edukasi dan peningkatan kesadaran. Program-program yang menekankan pentingnya kesiapsiagaan bencana, dengan pendekatan yang interaktif dan menarik, dapat membantu mengubah sikap negatif menjadi positif.

Sikap mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana banjir. Mahasiswa dengan sikap positif lebih cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap negatif. Oleh karena itu, program peningkatan kesiapsiagaan bencana bagi mahasiswa harus difokuskan pada pemberian pengetahuan dan latihan praktis yang dapat memotivasi perubahan sikap. Program ini harus dirancang untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan dan menunjukkan bagaimana tindakan yang tepat dapat menyelamatkan nyawa dan mengurangi kerugian.

Untuk meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa terhadap bencana banjir, strategi mitigasi risiko harus mencakup pelatihan simulasi, penyuluhan, dan penyediaan informasi yang komprehensif. Upaya ini penting untuk memastikan semua mahasiswa, terlepas dari sikap awal mereka, memiliki kesiapsiagaan yang memadai dalam menghadapi ancaman banjir. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa secara keseluruhan, sehingga mereka lebih siap dan mampu menghadapi bencana secara efektif. Selain itu, kolaborasi dengan badan penanggulangan bencana dan lembaga kesehatan dapat memperkaya program kesiapsiagaan dengan perspektif yang lebih luas dan pengalaman praktis yang berharga dalam situasi nyata.

Sejalan dengan hasil penelitian Yari dkk, 2021 bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden untuk menerima atau bersedia untuk mempelajari upaya pencegahan dan mitigasi sebagai pengurangan risiko bencana banjir sangat tinggi, artinya sikap siswa bersifat positif. Hal ini disebabkan karena mereka berada di daerah zona rawan bencana banjir, sehingga siswa merasa perlu untuk meningkatkan kewaspadaan mereka terhadap risiko bencana banjir. Sikap merespon atau tanggap terhadap informasi/berita bencana yang terjadi.

Menurut Wicaksono & Imamah 2021, sikap merupakan indikator dalam mitigasi bencana banjir. Dengan sikap yang positif akan memengaruhi tindakan untuk mencapai pengelolaan bencana banjir yang maksimal. Sikap dalam menghadapi banjir merupakan salah satu indikator penilaian kesiapsiagaan.

Kesiapsiagaan yang tinggi, yang dimiliki oleh mayoritas responden (57 orang), mencerminkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang langkah-langkah yang perlu diambil dalam situasi darurat. Mahasiswa dengan kesiapsiagaan tinggi kean besar telah mengikuti pelatihan, memiliki pengetahuan yang cukup mengenai prosedur evakuasi, serta memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya persiapan menghadapi bencana. Hal ini menunjukkan bahwa program-program edukasi dan latihan yang telah diterapkan telah efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa. Kesiapsiagaan yang tinggi juga mencerminkan kesiapan mental dan emosional yang kuat, yang sangat penting dalam mengelola stres dan kepanikan saat bencana terjadi.

Di sisi lain, terdapat 25 mahasiswa atau 28% yang menunjukkan kesiapsiagaan sedang. Mahasiswa dalam kategori ini memiliki pemahaman dasar tentang kesiapsiagaan bencana

namun belum sepenuhnya siap untuk menghadapi situasi darurat dengan optimal. Mereka memerlukan lebih banyak informasi, pelatihan tambahan, atau pengalaman praktis untuk meningkatkan kesiapsiagaannya mereka. Kesiapsiagaan sedang menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan, ada ruang untuk perbaikan dalam hal pengetahuan dan keterampilan praktis.

Kelompok dengan kesiapsiagaan rendah, yang terdiri dari 8 mahasiswa atau 9%, menunjukkan adanya mahasiswa yang kurang siap dalam menghadapi bencana banjir. Kesiapsiagaan yang rendah bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, minimnya pengalaman dalam pelatihan bencana, atau sikap apatis terhadap ancaman bencana. Mahasiswa dalam kategori ini tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang prosedur evakuasi atau persiapan darurat, yang dapat meningkatkan risiko dan kerugian saat bencana terjadi. Salah satu alasan utama yang menyebabkan rendahnya kesiapsiagaan ini adalah karena mahasiswa belum mendapatkan pembelajaran yang mencakup mata kuliah *Disaster Management*.

Belum mendapatkan mata kuliah *Disaster Management*, sehingga mahasiswa belum mengetahui tentang pengetahuan dasar mengenai bencana, cara mengantisipasi, dan langkah-langkah yang harus diambil saat bencana terjadi. Mata kuliah ini mencakup topik-topik seperti identifikasi risiko, penyusunan rencana darurat, prosedur evakuasi, serta teknik pertolongan pertama yang sangat krusial dalam situasi darurat. Ketiadaan pembelajaran formal ini membuat mahasiswa tidak terpapar pada informasi penting yang dapat mempersiapkan mereka secara mental dan praktis menghadapi situasi bencana.

Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kesiapsiagaan dan mengatasi masalah ini melalui program edukasi dan peningkatan kesadaran yang lebih intensif. Implementasi mata kuliah *Disaster Management* dalam kurikulum akademik dapat menjadi langkah awal yang penting untuk memastikan bahwa semua mahasiswa memiliki pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk merespons secara efektif dalam situasi darurat. Selain itu, pelatihan praktis dan simulasi bencana juga dapat memberikan pengalaman langsung yang membantu memperkuat kesiapsiagaan mereka.

Tingkat kesiapsiagaan mahasiswa memiliki variasi yang signifikan. Mayoritas mahasiswa menunjukkan kesiapsiagaan yang tinggi, yang merupakan indikasi positif terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Namun, masih ada sekelompok mahasiswa yang memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan kesiapsiagaan mereka. Program peningkatan kesiapsiagaan bencana harus difokuskan pada pemberian pengetahuan yang lebih komprehensif, latihan praktis yang berkesinambungan, dan simulasi yang realistis untuk memastikan bahwa semua mahasiswa, terlepas dari tingkat kesiapsiagaan awal mereka, dapat mencapai kesiapan yang memadai dalam menghadapi ancaman bencana banjir.

Strategi mitigasi risiko bencana banjir harus mencakup pendekatan komprehensif dan inklusif untuk meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa. Program edukasi perlu dirancang agar menarik dan relevan, memotivasi partisipasi aktif, dan melibatkan kerjasama dengan badan penanggulangan bencana, lembaga kesehatan, serta komunitas lokal. Melalui upaya ini, diharapkan kesiapsiagaan mahasiswa secara keseluruhan meningkat, sehingga mereka lebih siap dan mampu menghadapi bencana banjir dengan efektif, meminimalkan risiko serta dampak negatif yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa mahasiswa dengan pengetahuan baik memiliki kesiapsiagaan yang tinggi dalam menghadapi bencana banjir (42 mahasiswa). Ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berkontribusi signifikan terhadap kesiapsiagaan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pengetahuan yang baik memungkinkan seseorang untuk memahami risiko bencana dengan lebih baik dan mengetahui tindakan-tindakan yang harus diambil saat terjadi bencana.

Mahasiswa dengan pengetahuan cukup memiliki kesiapsiagaan yang beragam, di mana

15 mahasiswa berada pada kategori kesiapsiagaan tinggi, 6 mahasiswa pada kategori kesiapsiagaan sedang, dan tidak ada yang berada pada kategori kesiapsiagaan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan mereka tidak sebaik kelompok pertama, mereka masih memiliki tingkat kesiapsiagaan yang relatif baik. Ini disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pengalaman pribadi atau pelatihan tambahan yang mereka terima.

Sebaliknya, mahasiswa dengan pengetahuan kurang sebagian besar berada pada kategori kesiapsiagaan rendah (8 mahasiswa), dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori kesiapsiagaan sedang (3 mahasiswa). Tidak ada mahasiswa dengan pengetahuan kurang yang memiliki kesiapsiagaan tinggi. Ini menegaskan bahwa kurangnya pengetahuan berdampak langsung pada kesiapsiagaan yang rendah, karena mahasiswa yang kurang pengetahuan tidak menyadari risiko dan tidak tahu langkah-langkah yang tepat untuk diambil selama bencana banjir.

Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan mahasiswa. Nilai Pearson Chi-Square sebesar 65.400 dengan derajat kebebasan (df) 4 dan nilai signifikansi (p-value) 0.000 mengindikasikan bahwa hasil ini sangat signifikan secara statistik ($p < 0.05$), yang berarti ada hubungan yang kuat antara pengetahuan dan kesiapsiagaan. Ini diperkuat oleh hasil uji simetri yang menunjukkan koefisien kontingensi sebesar 0.649, Pearson's R sebesar 0.591, dan korelasi Spearman sebesar 0.418, semuanya dengan nilai signifikansi 0.000. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan mahasiswa secara signifikan berkontribusi terhadap kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana banjir.

Analisis ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik memberikan mahasiswa wawasan dan keterampilan yang diperlukan untuk merespons situasi darurat dengan lebih efektif. Mereka lebih sadar akan prosedur evakuasi, pentingnya persiapan darurat, serta mampu mengambil tindakan cepat dan tepat saat terjadi bencana. Sebaliknya, mahasiswa dengan pengetahuan yang cukup atau kurang memerlukan lebih banyak edukasi dan latihan kesiapsiagaan. Meskipun mereka memiliki pengetahuan dasar, mereka belum sepenuhnya siap menghadapi situasi nyata. Oleh karena itu, program peningkatan kesiapsiagaan harus difokuskan pada kelompok ini melalui pelatihan langsung, simulasi, dan penyuluhan yang lebih intensif.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting. Meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang bencana banjir melalui edukasi dan pelatihan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan mereka. Institusi pendidikan, seperti STIKES Tri Mandiri Sakti, dapat mengintegrasikan program pelatihan kebencanaan ke dalam kurikulum mereka untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi situasi darurat.

Strategi mitigasi risiko bencana banjir harus mencakup upaya peningkatan pengetahuan melalui pelatihan simulasi, penyuluhan, dan penyediaan informasi yang komprehensif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua mahasiswa, terlepas dari tingkat pengetahuan sebelumnya, memiliki kesiapsiagaan yang memadai dalam menghadapi ancaman bencana banjir. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan kesiapsiagaan mahasiswa di STIKES Tri Mandiri Sakti dapat meningkat, sehingga risiko dan dampak negatif dari bencana banjir dapat diminimalkan.

Hasil penelitian yang dilakukan Yari dkk, 2021 menjelaskan bahwa Tingkat pengetahuan yang tinggi akan memengaruhi kesiapsiagaan Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka tingkat kesiapsiagaannya semakin baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Imamah 2022 menegaskan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan baik 70% kali akan lebih siap dalam menghadapinya. Hubungan positif antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Karena seringnya pemberian edukasi tentang bencana yang diberikan membuat seseorang

semakin siap dalam menghadapi bencana alam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tabel distribusi frekuensi kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi bencana banjir menunjukkan bahwa mahasiswa dengan sikap positif cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi. Dari 81 mahasiswa dengan sikap positif, sebanyak 57 mahasiswa berada dalam kategori kesiapsiagaan tinggi, 23 mahasiswa berada dalam kategori kesiapsiagaan sedang, dan hanya 1 mahasiswa yang berada dalam kategori kesiapsiagaan rendah. Sebaliknya, dari 9 mahasiswa dengan sikap negatif, tidak ada yang memiliki kesiapsiagaan tinggi, 2 mahasiswa berada dalam kategori kesiapsiagaan sedang, dan 7 mahasiswa berada dalam kategori kesiapsiagaan rendah.

Hasil analisis Chi-Square yang ditampilkan dalam tabel SPSS menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana banjir pada mahasiswa. Nilai Pearson Chi-Square sebesar 59.833 dengan derajat kebebasan (df) 2 dan nilai signifikansi (p-value) 0.000 menunjukkan bahwa hasil ini sangat signifikan secara statistik ($p < 0.05$), yang berarti ada hubungan yang kuat antara sikap dan tingkat kesiapsiagaan. Hasil ini diperkuat oleh nilai Likelihood Ratio sebesar 38.548 dan Linear-by-Linear Association sebesar 40.602, keduanya dengan nilai signifikansi 0.000. Selain itu, uji simetri menunjukkan bahwa koefisien kontingensi sebesar 0.632, Pearson's R sebesar 0.675, dan korelasi Spearman sebesar 0.563, semuanya dengan nilai signifikansi 0.000. Ini memperkuat temuan bahwa sikap positif berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi bencana banjir.

Pembahasan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan sikap positif lebih siap dan tanggap dalam menghadapi bencana banjir. Sikap positif mencerminkan keyakinan dan kesiapan mental yang lebih baik, yang memungkinkan mahasiswa untuk lebih responsif terhadap situasi darurat. Mereka lebih untuk mengikuti pelatihan kesiapsiagaan, mengetahui prosedur evakuasi, dan mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi bencana. Sebanyak 57 mahasiswa dengan sikap positif berada dalam kategori kesiapsiagaan tinggi, menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan dan kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi bencana banjir. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif memberikan mereka keyakinan dan kesiapan mental yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk lebih responsif terhadap situasi darurat.

Sebaliknya, mahasiswa dengan sikap negatif menunjukkan tingkat kesiapsiagaan yang lebih rendah. Dari 9 mahasiswa dengan sikap negatif, 7 di antaranya berada dalam kategori kesiapsiagaan rendah, menunjukkan bahwa sikap negatif dapat menyebabkan kurangnya motivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana. Mereka kurang peduli atau merasa tidak perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana, yang pada akhirnya meningkatkan risiko dan kerentanan mereka saat terjadi bencana. Ini menunjukkan bahwa sikap negatif berdampak langsung pada kesiapsiagaan yang rendah, karena mahasiswa dengan sikap negatif tidak menyadari risiko dan tidak tahu langkah-langkah yang tepat untuk diambil selama bencana banjir.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat penting. Untuk meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa, perlu ada program edukasi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap kesiapsiagaan bencana. Institusi pendidikan dapat mengadakan kampanye kesadaran, simulasi bencana, dan pelatihan yang mengedepankan pentingnya sikap positif dalam menghadapi bencana. Dengan demikian, diharapkan kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi bencana banjir dapat ditingkatkan secara signifikan.

Strategi mitigasi risiko bencana banjir harus mencakup pendekatan holistik yang menggabungkan peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif. Pelatihan simulasi, penyuluhan, dan penyediaan informasi yang komprehensif dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan sikap yang lebih baik dan kesiapsiagaan yang lebih tinggi. Dengan

pendekatan yang tepat, diharapkan kesiapsiagaan mahasiswa di STIKES Tri Mandiri Sakti dapat meningkat, sehingga risiko dan dampak negatif dari bencana banjir dapat diminimalkan.

Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa sikap positif memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa. Dengan memfokuskan pada pembentukan sikap yang positif melalui program edukasi dan pelatihan yang efektif, institusi pendidikan dapat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi kerentanan mahasiswa terhadap bencana banjir.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Imamah 2022 menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian dapat diartikan bahwa semakin tinggi sikap seseorang, maka semakin siap siaga dalam menghadapi bencana banjir. Sikap merupakan indikator dalam mitigasi bencana banjir. Dengan sikap yang positif akan memengaruhi tindakan untuk mencapai pengelolaan bencana banjir yang maksimal. Sikap dalam menghadapi banjir merupakan salah satu indikator penilaian kesiapsiagaan

Penelitian yang dilakukan oleh Yari dkk, 2021 menegaskan bahwa Dorongan sikap yang positif dapat menjadi motivasi yang kuat dalam melakukan usaha untuk mengurangi risiko (dampak) yang ditimbulkan oleh bencana. Dengan sikap yang positif akan memengaruhi bentuk tindakan apa yang akan diambil untuk mencapai pengelolaan bencana banjir yang maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan mahasiswa dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu dengan kategori hubungan kuat dan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan mahasiswa dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu dengan kategori hubungan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. F., Yunus, P., & Modjo, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siaga Bencana Banjir Pada Siswa Di Smp Negeri 7 Gorontalo. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(2), 145.
- Ariani Putri Ayu. (2014). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*. Nuha Medika.
- Arief Kristianto. (2013). *Tanggap Bencana Alam Banjir*. Angkasa.
- Arifan. (2021). *Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan Dan Motivasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai Pada PT Putra Berkah*.
- Azwar, S. (2017). *Sikap Manusia: Teori & Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Ariningtyas, A. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Siswa Dan Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Sman 5 Kota Tegal Tahun 2019* [Internet]. 2020 [Dikutip 13 des 2021]. 156 hal. Tersedia Dari: <http://lib.unnes.ac.id/41210/1/3201415003.pdf>. Universitas Negeri Semarang.
- BNPB. (2022a). *Bidang Pengelolaan Data Dan Sisten Informasi (PDSI) Pusat Data Informasi Dan Komunikasi Kebencanaan (Pusdantikom) Badan Nasional Penanggulangan Bencana*.
- BNPB. (2022b). *Laporan Bencana Di Indonesia*.
- Fernalia, Pawiliyah, K. T. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Banjir Pada Masyarakat Di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 4(4657), 78–84.
- Fikki Prasetya. (2021). *Buku Ajar Psikologi Kesehatan*. Guepedia.

- Haristian, R., Setioputro, B., Yunanto, R. A., Al Alawi, R. I., & Zahra, A. (2023). Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Melalui Edukasi Video Animasi dan Simulasi di SMPN 3 Ambulu Jember. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 26–35. <https://doi.org/10.58545/djpm.v2i1.42>
- Hastuty Dwi Yulina, N. A. N. B. . (2023). *Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Saat Menstruasi*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayah Anies, N. (2017). *Negara Sejuta Bencana Idebtfikasi, Analisis, & Solusi Mengatasi Bencana dengan Manajemen Kebencanaan*. Ar-Ruzz Media.
- I. khambali. (2017). *Manajemen Penanggulangan Bencana*. Andi.
- Imamah, R. A. W. & I. N. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. *SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 1(4), 302–308. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i4.1107>
- Irwan. (2017). *etika dan perilaku kesehatan*. CV. ABSOLUTE MEDIA.
- Istihora, S. Kep, B. H. A. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Gawat Darurat “Kesiapsiagaan Bencana Banjir.”* Jakad Media Publishing.
- Kemenkes, R. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Dalam Mitigasi Bencana Banjir Bidang Kesehatan Di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu*.
- Kurniawati, D., & Suwito, S. (2019). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 2(2).
- Mardiatno. (2019). *Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat Bencana*.
- Notoadmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novi O. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Banjir Di Samarinda*.
- Oktapian. (2018). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Mitigasi Dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir*.
- Oktarina, C. R. (2023). *Karakteristik Daerah Rawan Banjir Di Provinsi Bengkulu*.
- Pasaribu. (2020). *Pengetahuan Dan Sikap Siswa Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi*.
- Pertiwi, H., Zakiyah, & Parulin, I. (2021). Pengetahuan Mahasiswa Mengenai Kesiapsiagaan Bencana di Universitas Binawan Jakarta. 382 / *Jksp*, 4(2). <https://doi.org/10.32524/jksp.v4i2.283>
- Purwoko, A., Sunarko, & Putro, S. (2015). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Tentang Resiko Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Usia 15-18 Tahun Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang. *Jurnal Geografi*, 12(2), 215–221.
- Pratiwi Putri Adhinda, Diah Tentr, Bausad Putri Abdi Aynun, Allo Ampang Asna, Mustakim Musyahidah, Muchlisa Nurul, Kas Rezkiani Sri, R. M. (2022). *Masalah Kesehatan Masyarakat: Pekerja dan Remaja Putri*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Putri Yulia Rachma, Neherta Meri, S. M. I. (2023). *Promosi kesehatan Kebersihan Organ Reproduksi (Remaja Putri Tuna Grahit Ringan)*. Adab.
- Setyowati, D. L. (2017). *Pendidikan Kebencanaan (Bencana Banjir, Lonsor, Gempa dan Tsunami)*. CV Sanggar Krida Aditama.
- Virgiani, B. . (2022). *Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Dengan Metode Simulasi Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana*.
- Wantok, O. F., Noviana, E., & Guslinda, G. (2022). Analisis Pengetahuan Mitigasi Bencana Banjir Bagi Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 102–111. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v6i1.115763>

WHO. (2020). *DISASTER*.

Wiarso, G. (2017). *Tanggap Darurat Bencana Alam*. Gosyen Publishing.

Wicaksana A. Seta, Asrunputri Pia Aisyah, R. P. A. (2020). *Industri dan Organisasi Pendekatan Integratif dalam Menghadapi Perubahan*. Deepublish.

Wignyo Adiyoso. (2018). *Manajemen Bencana pengantar & isu-isu strategis*. Bumi Aksara.

Zuhriana K. Yusuf. (2019). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Menghadapi Banjir*. Vol 1 N.